BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembinaan keagamaan adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah dalam lingkungan hidupnya agar orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya (Arifin, 1987: 112).

Pembinaan keagamaan bagi para lanjut usia (lansia) muslim menjadi sangat penting sebagai upaya mempersiapkan para lansia dalam menghadapi akhir hayatnya, karena pada kondisi tersebut manusia mengalami penurunan produktivitas dan kondisi fisik, sehingga berbagai penyakit mulai menggerogoti mereka. Dengan kata lain, usia lanjut merupakan waktu bagi manusia untuk menjalani sisa-sisa perjalanan dalam kehidupan yaitu dengan mendekatkan diri pada Allāh SWT. dan memperbanyak amal saleh sebagai bekal menuju kehidupan akhirat.

Menurut Marimba (Uhbiyati, 1998: 9) menerangkan bahwa pendidikan *Islām* adalah pembinaan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama *Islām* menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran *Islām*. Dengan pengertian yang lain seringkali beliau mengatakan kepribadian utama tersebut dengan istilah "kepribadian muslīm", yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama *Islām*, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai *Islām*, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai *Islām*.

Pendidikan *Islām* sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek kerohanian dan jasmaninya juga harus

berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu pematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan atau pertumbuhan, baru dapat tercapai bila mana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan atau pertumbuhannya (Arifin, 1987: 12).

Kehidupan merupakan suatu proses yang dijalani manusia mulai dari masa kelahiran hingga masa kematian. Menuanya usia manusia akan berjalan seiring dengan bertambahnya usia yang dialami manusia dari hari ke hari hingga ajal datang menjemput. Dengan kata lain, lanjut usia merupakan periode penutup dalam rentang kehidupan seseorang. Usia manusia merupakan proses yang berjalan disertai dengan penurunan kondisi fisik, psikologis, dan sosial. Keadaan seperti ini berpotensi menimbulkan berbagai masalah yang dialami para lanjut usia, termasuk dalam hal keagamaan.

Menurut Hernawati Ina MPH (2006) dalam (Suparyanto, 2010) perubahan pada lansia ada 3 yaitu perubahan biologis, psikologis, sosiologis.

Perubahan psikososial yang menyebabkan lansia merasa tidak aman, takut, merasa penyakit selalu mengancam sering bingung panik dan depresif. Hal ini disebabkan antara lain karena ketergantungan fisik dan sosioekonomi. Seperti pensiunan, kehilangan financial, pendapatan berkurang, kehilangan status, teman atau relasi, sadar akan datangnya kematian, perubahan dalam cara hidup, kemampuan gerak sempit, Ekonomi akibat perhentian jabatan, biaya hidup tinggi, penyakit kronis, kesepian, pengasingan dari lingkungan sosial, gangguan syaraf panca indra, gizi, kehilangan teman dan keluarga, dan berkurangnya kekuatan fisik (Suparyanto, 2010).

Dapat dilihat bahwa faktor psikososial merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia. Hal ini berkaitan dengan kondisi kejiwaan yang dialami oleh lansia, seperti kondisi jiwa yang terganggu yang dapat berakibat pada gangguan kesehatan fisik. Permasalahan psikologis pada lansia ini terutama muncul ketika mereka

tidak berhasil menemukan jalan keluar atas permasalahan-permasalahan yang mereka hadapi, misalnya rasa tersisih, merasa tidak dibutuhkan, ketidakikhlasan dalam menerima kenyataan, kesepian, depresi, kekhawatiran atau kecemasan menghadapi kematian.

Permasalahan-permasalahan di atas merupakan sebagian kecil yang biasa dihadapi para lansia yang salah satunya disebabkan oleh cara berfikir negatif terhadap diri mereka sendiri dan orang lain. Para lansia meyakini bahwa kehidupan pada masa tua terasa kurang berarti tanpa ditemani keluarga dan orang-orang yang mereka cintai.

Para lansia sering dianjurkan untuk mampu menghadapi berbagai persoalan secara tenang, sehingga tidak merasa terdesak untuk merubah orientasi kehidupan secara radikal. Perubahan-perubahan yang terjadi hendaknya dapat diantisipasi dan diketahui sejak dini sebagai bagian persiapan hidup di masa tua. Persiapan tersebut sangat diperlukan karena berbagai kenyataan menunjukkan bahwa masa tua seringkali timbul berbagai persoalaan yang lebih rumit jika tidak memiliki persiapan sebelumnya.

Seharusnya pada periode ini para lansia lebih mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan menambahkan keimanan dan pengamalan nilai-nilai ajaran Islām. Hal ini disebabkan periode lansia merupakan ujung dari rentang kehidupan manusia dan mendekati periode kematian. Keimanan dan ketakwaan kepada Allāh SWT merupakan benteng pertahanan mental yang mampu melindungi manusia dari berbagai ancaman serta kekhawatiran pada masa tua.

Agama merupakan salah satu kebutuhan bagi manusia yang perlu dipenuhi oleh setiap manusia yang merindukan ketentraman dan kebahagiaan. Kebutuhan psikis manusia akan keimanan dan ketakwaan kepada Allāh tidak akan terpenuhi kecuali dengan agama. Sebagaimana dalam Q.S Al-Ra’d: 28 :

Artinya:

"(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allāh. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allāh-lah hati menjadi tenteram." *

Hubungan antara kejiwaan dan agama sebagai keyakinan dan kesehatan jiwa terletak pada sikap penyerahan diri seseorang terhadap suatu kekuasaan yang maha tinggi. Sikap pasrah akan memberikan rasa optimis pada diri seseorang serta perasaan positif seperti rasa bahagia, rasa senang, puas, sukses, dll.

Ajaran Islām dan kesehatan jiwa memiliki hubungan yang erat dalam hal kejiwaan, akhlāq dan kebahagiaan manusia. Konsep Islām berkaitan dengan hal tersebut antara lain: *Pertama;* Al-Qur`ān merupakan obat dari segala macam penyakit. *Kedua;* Islām memberikan tugas dan tujuan bagi kehidupan manusia di dunia dan akhirat. *Ketiga;* Islām sangat menganjurkan kepada segenap pemeluknya untuk berlaku sabar dalam menjalankan sholat dan dalam menghadapi musibah dan cobaan. *Keempat;* Ajaran Islām menganjurkan agar manusia selalu berżikir kepada Allāh karena dengan żikir itu hati akan tenang dan damai (Fahrudin, A. dkk, 2009).

Adapun menurut (Tim Dosen PAI UPI, 2009) menyebutkan bahwa *Pertama;* Ajaran Islām memberikan pedoman dalam urusan duniawi (masalah harta) supaya manusia selalu melihat kebawah bukan ke atas. *Kedua;* Allāh itu tidak memandang manusia dari wujud fisik, tetapi lebih kepada hati dan fikirannya. *Ketiga;* Ajaran Islām membantu orang dalam menumbuhkan dan membina pribadinya, yakni dengan penghayatan nilai-

* Seluruh teks dan terjemah *Al Qur'an* dalam skripsi ini dikutip dari menu *Qur`ān in Word* dalam *Microsoft Word*, yang disesuaikan dengan *Al Qur'an dan Terjemahnya*. Penerjemah: Tim Penerjemah Departemen Agama RI. Bandung: PT Sygma Examedia Arkanleema. 2009

nilai ketakwaan dan keteladanan yang diberikan oleh Nabī Muḥammad SAW. *Keempat;* Islām berlaku di semua tempat dan kondisi, Islām tidak dibatasi oleh batas-batas geografi. *Kelima;* Islām selalu tampil menebarkan cahaya perdamaian bagi seluruh ummat manusia. Dengan datangnya Islām menjadikan hati menjadi tenang dan tentram. Dengan demikian, Islām memperhatikan alur kehidupan manusia, menawarkan konsep-konsep untuk mendapatkan ketenangan jiwa. Karena agama dan jiwa tidak bisa dipisahkan.

Selain itu, kaum muda juga wajib memberikan dukungan kepada para lansia, misalnya dengan menghormati dan menyayangi mereka. Semua manusia pada hakikatnya akan mengalami masa tua dan tentunya akan membutuhkan hal yang sama. Berkaitan dengan hal tersebut, sebagai wujud perhatian pemerintah pada lansia, dinas sosial telah mendirikan sebuah balai yang khusus menangani masalah penampungan dan perawatan bagi para lansia agar terjamin kesejahteraannya dan menempatkan mereka pada tempat yang layak serta dapat menikmati masa tuanya dengan berbagai kegiatan yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat. Lembaga sosial tersebut dikenal dengan nama Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha (BPSTW) Ciparay Bandung.

Para lansia yang berada di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Adakalanya mereka berasal dari keluarga yang tidak mampu, yang sengaja dititipkan atau berasal dari jalanan yang tidak diketahui oleh keluarganya yang kemudian diambil dan diayomi pemerintah. Selain para lansia lebih terurus , memperoleh perawatan khusus daripada tenaga profesional, mereka masih dapat bebas melakukan aktifitas sesuai dengan kemampuannya.

Masa tua yang merupakan fase akhir dalam kehidupan, justru merupakan momentum untuk mencari kebahagiaan. Masa tua bukanlah momen untuk menyurutkan langkah dalam belajar, akan tetapi justru merupakan wahana untuk terus mencari ilmu agar kehidupan menjadi

lebih baik. Meskipun ada pepatah “belajar di waktu kecil bagai mengukir di atas batu, belajar sesudah dewasa, laksana mengukir di atas air”. Namun ada juga ḥadīṡ Nabī yang mengatakan ”Tuntutlah ilmu itu dari buaian sampai lihang lahat”. Sesuai dengan ḥadīṡ di atas menuntut ilmu merupakan hal yang harus dilakukan sepanjang hayat, sehingga pendidikan berlangsung seumur hidup.

Syaripudin (2006: 26) menyatakan bahwa pendidikan adalah hidup, pendidikan adalah segala pengalaman (belajar) di berbagai lingkungan yang berlangsung sepanjang hayat dan berpengaruh positif bagi perkembangan individu.

Pendidikan keagamaan bisa dimulai dari diri sendiri, lingkungan, keluarga maupun kehidupan nyata di masyarakat. Namun hal yang paling mendasar yang bisa mempengaruhi kehidupan seseorang yaitu keluarga karena keluarga merupakan salah faktor terpenting yang bisa mempengaruhi kehidupan seseorang. Lalu bagaimana halnya pembinaan keagamaan seseorang yang tak mempunyai keluarga? Hal ini akan dijawab oleh realitas yang ada di Indonesia itu sendiri sebagaimana disebutkan dalam UUD 1945 pasal 34 yang dikutip oleh Muhsin (2003: 19) bahwa *“Fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara.*

Dengan demikian, dalam rangka menghadapi masa lansia sebagai periode menjelang akhir kehidupan, seyogianya diberikan pembina yang berkompetensi baik dalam hal penguasaan materi maupun dalam menerapkan metode. Seperti dalam firman *Allāh* SWT dalam *Al Qur`ān* surat Al-Syūrā ayat 52 :

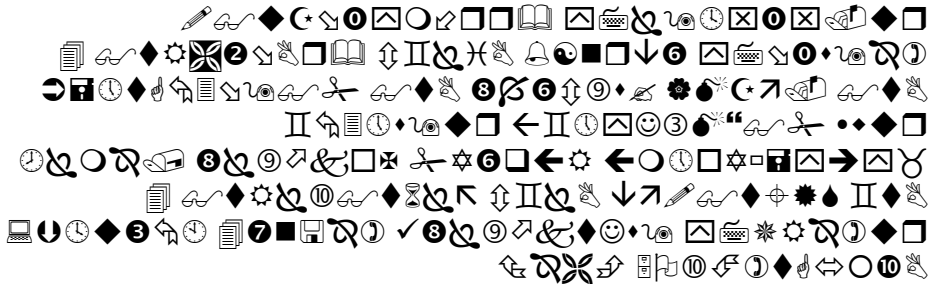

Artinya :

"Dan Demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al Qurān) dengan perintah kami. sebelumnya kamu tidaklah mengetahui Apakah Al kitab (Al Qurān) dan tidak pula mengetahui Apakah imān itu, tetapi Kami menjadikan Al Qurān itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan Dia siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. dan Sesungguhnya kamu benar- benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus."(QS. Al-Syūrā [42] : 52).

Dalam firman Allāh SWT di atas memberikan petunjuk bahwa pembinaan di samping perlu dilakukan terhadap orang lain karena memungkinkan keberhasilannya, juga tugas demikian dipandang sebagai salah satu ciri dan jiwa orang yang beriman.

Untuk selanjutnya penulis memperhatikan masalah tersebut dengan alasan bahwa pembinaan keagamaan merupakan bagian integral dalam sistem mata pelajaran nasional. Pembinaan kegamaan dapat dilakukan oleh siapa saja yang mempunya dasar pengetahuan agama yang tinggi tentang agama. Namun tetap harus diperhatikan cara pembinaan keagamaan yang dilakukan oleh orang ataupun lembaga itu seperti apa. Pembinaan keagamaan yang penulis pahami secara tidak langsung memungkinkan adanya pembinaan secara jasmani dan rohani manusia mengenai keagamaan terutama agama Islām sebagai pedoman hidupnya.

Semua orang bisa mendapatkan pembinaan dari mana saja yang terpenting bagaiman orang itu bisa menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga sebagai inti kecil dari masyarakat juga mempunyai peran yang sangat penting dalam membina keagamaan lansia. Namun apabila seseorang tidak mempunyai keluarga dari manakah dia mendapatkan pembinaan yang lebih intensif? Itu semua tidak bisa didapatkan dengan mudah kecuali ada suatu lembaga yang ingin menyumbangkan sumbangsihnya dalam hal pembinaan keagamaan. Hal ini tentunya merupakan tugas kita bersama. Sebagai umat *Islām* kita tentu harus bisa memberikan pendidikan dan pembinaan keagamaan kepada lansia yang mempunyai karakter yang berbeda-beda.

Lembaga pendidikan nonformal adalah lembaga pendidikan yang teratur namun tidak mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat.

Hampir sejalan dengan pengertian tersebut, Abu Ahmadi (Ramayulis, 2010: 283) mengartikan lembaga nonformal kepada semua bentuk pendidikan yang diselenggarakan dengan sengaja, tertib dan terencana di luar kegiatan lembaga Sekolah (lembaga pendidikan formal).

Penelitian ini utamanya bertujuan untuk memaparkan bagaimana model pembinaan keagamaan bagi lansia muslim sebagai upaya membentuk akhlāq mulia di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung sehingga dapat menjadikan lansia yang mempunyai jiwa yang tenang, tentram, dan siap menghadapi akhir hayatnya di kehidupannya setelah matinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah Bagaimana model pembinaan keagamaan pada lansia muslim sebagai upaya membentuk akhlāq mulia di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung?

Dari rumusan masalah utama diatas serta untuk membatasi kajian penelitian ini maka dapat dijabarkan pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana profil Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung?
2. Bagaimana program dan kegiatan pembinaan yang ada di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung secara umum dan bagaimana program PAI secara khusus?
3. Bagaimana pelaksanaan pembinaan keagamaan para lansia muslim di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung?
4. Bagaimana hasil pelaksanaan pembinaan keagamaan para lansia muslim di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung?

5. Faktor apakah yang mendukung dan menghambat proses pembinaan keagamaan para lansia muslim di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahkan usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain.

1. Tujuan Umum

   Tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran tentang model pembinaan keagamaan pada lansia muslim sebagai upaya membentuk akhlāq mulia di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung.

2. Tujuan Khusus

   Adapun yang menjadi tujuan khusus dari penelitian ini adalah untuk:

   a. Mendeskripsikan profil Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung?
   b. Mendeskripsikan program dan kegiatan pembinaan yang ada di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung dengan proses PAI bagi penghuni panti yang muslim.
   c. Mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pembinaan keagamaan para lansia muslim di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung.
   d. Mendeskripsikan hasil dari pembinaan keagamaan para lansia muslim di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung.
   e. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat proses pembinaan keagamaan di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung.

D. Manfaat Penelitian

a. Kegunaan penelitian ini secara teoritis adalah :

1. Untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan dalam hal pembinaan keagamaan pada lansia di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan fikiran dalam upaya menemukan suatu model pembinaan keagamaan yang terarah dalam upaya pembinaan keagamaan para lansia bagi pembina dan masyarakat umumnya.
3. Menghasilkan model pembinaan keagamaan yang relevan untuk lanjut usia (Lansia)

b. Kegunaan penelitian ini secara praktis adalah

1. Dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan melalui karya penelitian lapangan, terutama dalam pembinaan keagamaan bagi lansia.
2. Bagi civitas akademika Universitas Pendidikan Indonesia hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan rujukan penelitian perluasan peneliti lainnya.
3. Bagi mahasiswa Program Ilmu Pendidikan Agama Islām, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi perhatian akan pentingnya pendidikan keagamaan bagi para lansia dan sekaligus sebagai lahan untuk meningkatankan kualitas Pembelajaran PAI di luar sekolah.
4. Bagi pembaca, penelitian ini diharapkan menambah wawasan mengenai kegiatan keagamaan yang cocok di gunakan untuk orang tua yang sudah lanjut usia dan sebagai alternatif penambahan pemahaman tentang pembinaan keagamaan bagi para lansia

E. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penyusunan skripsi ini, penulis bagi menjadi 5 (lima) bab, yang akan diuraikan sebagai berikut:

Bab I. Bab ini berisi tentang Pendahuluan yang mengandung ; Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Struktur Organisasi Skripsi.

Bab II. Bab ini bersisi tentang Pembahasan mengenai ; *Pertama,* Konsep Pembinaan seperti, Pengertian Pembinaan, Ruang Lingkup dan Materi Pembinaan, Pendekatan dan Metode Pembinaan, Prosedur Pembinaan, Evaliasi Pembinaan. *Kedua,* Lansia seperti Pengertian Lansia, Tipe-tipe Lansia, Perubahan yang Terjadi Pada Lansia, Perawatan Lansia. *Ketiga,* Pembinaan Agama Islām Bagi Lansia dan Penelitian Terdahulu yang Relevan.

Bab III. Bab ini berisi tentang Lokasi dan Subjek Penelitian, Desain Penelitian. Metode dan Pendekatan Penelitian, Instrumen Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Tahap Penelitian, dan Defenisi Operasional.

Bab IV. Bab ini membahas tentang Hasil Penelitian dan Pembahasan data-data yang diperoleh dari Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung, sehingga dapat memperoleh jawaban tentang Profil Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung, Program dan Kegiatan Pembinaan yang ada di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung, Proses Pembinaan Keagamaan pada Lansia Muslim, Hasil Pembinaan Keagamaan pada Lansia Muslim dan Faktor Pendukung dan Penghambat Proses Pembinaan Keagamaan di Balai Perlindungan Sosial Tresna Werdha Ciparay Bandung.

Bab V. Bab ini memuat Kesimpulan dari Hasil Penelitian dan Saran kepada Pengurus/Pembina Keagamaan, Lansia, Peneliti Selanjutnya dan Masyarakat.